

## LAPORAN HASIL PENELITIAN



## GERABAH BANYUMULEK SATU TINJAUAN BUDAYA

Oleh

Drs I Ketut Muka P., M Si  
I Made Berata S Sn, M Sn

Dibiayai Atas dana DIPA ISI Denpasar  
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional  
Nomor: 0162/023-04.2/XX/2010 tanggal 31 Desember 2009

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN JURUSAN KRIYA SENI  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2010

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	II
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	IV
RINGKASAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	
II TINJAUAN PUSTAKA, TEORI DAN MODEL PENELITIAN	6
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Teori Estetika	10
2.4 Teori Fungsionalisme Struktural	11
2.5 Teori Perubahan	12
2.6 Model	14
III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
IV METODE PENELITIAN	
4.1 Lokasi Penelitian	18
4.2 Rancangan Penelitian	19
4.3 Jenis dan Sumber Data	19
4.4 Teknik Pengumpulan Data	20
V HASIL DAN PERMASALAHAN	
5.1 Kondisi Geografis	22
5.2 Sejarah Kerajinan Gerabah	23
5.2.1 Keadaan Pengerajin	24
5.2.2 Usaha Pembinaan	25
5.2.3 Proses Pembuatan Gerabah Banyumulek	26
5.2.4 Bahan Baku Gerabah	27
5.2.5 Pengolahan Bahan	28
5.2.6 Peralatan Tradisional	32
5.2.7 Peralatan Modern	33
5.3 Bentuk Gerabah Banyumulek	33
5.3.1 Bentuk Gerabah Tradisional	34
5.3.2 Bentuk Gerabah Modern	36
5.4 Fungsi Gerabah Dalam Sosial Budaya Masyarakat	40
5.4.1 Estetik Dekoratif	41
5.4.2 Fungsi Ekonomi	43
5.4.3 Fungsi Pelestarian Budaya	45

5.5 Makna Gerabah Banyumulek	46
5.5.1 Makna Keindahan	46
5.5.2 Makna Pembaharuan	47
5.5.3 Makna Pendidikan	49
VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran - saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

1. Judul Penelitian :Gerabah Banyumulek Satu Tinjauan Budaya
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap :Drs. I Ketut Muka P., M. Si
  - b. Jenis Kelamin :Laki
  - c. NIP :196112311993111001
  - d. Pangkat/ Golongan :Pembina IV/a
  - e. Jabatan Fungsional :Lektor Kepala
  - f. Fakultas/Jurusan :Seni Rupa Dan Desain/Jurusan Kriya Seni
  - g. Perguruan Tinggi :Institut Seni Indonesia Denpasar
  - h. Pusat Penelitian :LP2M ISI Denpasar
3. Jumlah Tim Peneliti :2 orang
4. Lokasi Penelitian :Desa Banyumulek, Kediri, Kab Lombok Barat
5. Kerja Sama Dengan Institusi Lain
  - a. Nama Instansi :.....
  - b. Alamat :.....
6. Masa Penelitian :Satu (1) tahun
7. Biaya Yang Diperlukan :21(dua puluh satu juta rupiah)

Mengetahui  
Dekan FSRD ISI Denpasar

Denpasar 15 Oktober 2010

Dra. Ni made Rinu, M. Si  
NIP.195702241986012002

Drs. I Ketut Muka P., M. Si  
NIP.196112311993111001

Mengetahui  
Ketua LP2M ISI Denpasar

Drs. I Gst Ngurah Seramasara, M. Hum  
NIP.195712311986011002

## RINGKASAN

Kerajinan gerabah yang berkembang di Desa Banyumulek memiliki rentetan sejarah cukup panjang, serta dapat memberikan andil terhadap perekonomian masyarakat. Gerabah merupakan produk budaya (seni kriya), keberadaannya selalu dihubungkan dengan kegunaan berkaitan dengan aktivitas social masyarakat pendukungnya.

Berkat adanya pembinaan dan pelatihan dalam pengembangan desain baik struktur maupun dekoratif, pengolahan bahan, serta manajemen produksi yang dilakukan Desperindag setempat, tenaga ahli baik dalam dan luar negeri membawa produksi gerabah Banyumulek makin dikenal. Di samaping itu dengan berkembangnya pariwisata di daerah Senggigi dan Gilitrawangan Lombok Barat membawa dampak sangat positif terhadap perkembangan gerabah Banyumulek. Walaupun dengan system produksi yang dikelola secara kelompok dan individu dibawah naungan kelompok pengrajin partikelir, kerajinan ini tetap eksis hingga kini.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori estetika menitik beratkan pada bentuk yang bermakna estesis, teori fungsionalisme dan teori perubahan dalam menganalisis sejauh mana perkembangan bentuk gerabah serta fungsinya dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Dalam memecahkan permasalahan digunakan analisis diskritif kualitatif dengan mengidentifikasi obyek gerabah Banyumulek secara langsung, komposisi data terdiri dari data primer dan sekunder.

Selanjutnya ditemukan bentuk gerabah Banyumulek berawal dari tradisional menuju modern sesuai dengan fungsi yang direncanakan, serta maknanya diramu dengan keindahan, pembaharuan dan pendidikan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa Karena barmat rahmatnya penelitian ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penulis memilih “ Gerabah Banyumulek” karena obyek ini memiliki kekhususan menjadikan ciri identitas daerah. Sehubungan dengan hal tersebut penulis berkeinginan meneliti dan mendalami lebih jauh perkembangan gerabah dari sudut kajian budaya.

Terwujudnya penelitian ini berkat dukungan dari barbagai pihak baik moral maupun material, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Mahmud kepala Desa Banyumulek berserta staf yang telah banyak memberikan inpormasi mengenai kondisi lingkungan dan perkembangan kerajinan gerabah.

Atas semua sumbang saran dan bantuan yang penulis terima dari bapak/ibu semoga mendapat pahala sesuai dengan darmanya.

Denpasar 30 September 2010

Penulis

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Keadaan Pengerajin di Banyumulek Barat dan Timur Tahun 2009	25
Hasil Penjualan Gerabah Banyumulek	44

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1	Peta Pulau Lombok 22
Gambar 2	Lokasi Penelitian, sumber monografi Desa Banyumulek 22
Gambar 3	Pelatihan, data tahun 1999 kantor Desa Banyumulek 26
Gambar 4	Pengerajin Sedang Mengulet Tanah 29
Gambar 5	Membentuk Dengan Putar Kaki 29
Gambar 6	Membentuk Dengan Putar Tangan 30
Gambar 7	Mendekorasi Dengan Teknik Toreh 30
Gambar 8	Penyusunan Barang Dalam Pembakaran Biskuit 32
Gambar 9	Alat Pengambil Tanah 32
Gambar 10	Alat Pembentuk 32
Gambar 11	a. kain kelabu, b. Sikat sabut kelapa, c. Botol sebagai batu apuan, d. Sikat, e. penuli 32
Gambar 12	Peralatan Modern 33
Gambar 13	(Ngenyun) Mengasapi Setelah Pembakaran Biskuit 35
Gambar 14	Guci Tempat Payung dan Lampu Hias 36
Gambar 15	Model Pot Bunga Gantung dan Tempat Buah 36
Gambar 16	Model Tempat Buah 36
Gambar 17	Desain Tempat Lilin dan Dekorasi Flora 37
Gambar 18	Penerapan Garis Zig-Zag dan Spiral 37
Gambar 19	Dekoarasi Garis Horisontal dan Vertika Kesan Kekuatan 28
Gambar 20	Tekstur Pasir Putih Cetak Tekan dan Hiasan Kerang Laut 38

Gambar 21	Gentong Dengn Tekstur Rotan dan Uang Kepeng dan Tempat Sambal Dengan Tekstur Cetak	39
Gambar 22	Gerabah Dengn Warna Ekspresi	42
Gambar 23	Lampu Ruang Tidur, Vas Bunga Kering dan Tempat Lilin	43
Gambar 24	Model Lampu Lilin Gantung	43

# I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat 1994:2). Gerabah salah satu bagian dari hasil budaya manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisional. Sudarso Sp (2002) dalam makalahnya “Merevitalisasi Seni Kriya Tradisi Menuju Aspirasi dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini” menyebutkan barang-barang pecah belah (*earthenware*), cobek, tempayan dan celengan (*kitty*) tempat menyimpan uang logam, merupakan seni rakyat, yang berkembang di desa-desa (dulu) di lingkaran istana atau pusat-pusat kesenian yang bisa menopang timbulnya budaya agung atau budaya *adiluhung*.

Merupakan ciri umum bahwa masyarakat tradisional yang kelompok etnisnya masih relatif kecil mempunyai hubungan sosial kemasyarakatan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari latar belakangnya, bahwa ikatan-ikatan tersebut terjadi karena kesamaan keturunan darah, tempat tinggal serta mata pencaharian. Eratnya hubungan baik antara keluarga dan masyarakat, hampir setiap kegiatan sosial budaya dilakukan secara bersama-sama. Demikian pula dalam pembuatan gerabah yang di dalamnya terkandung unsur seni terapan dipelajari bukan hanya sebagai seni tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, melainkan juga sebagai

upaya untuk memahami keberadaan gerabah dalam tata kehidupan budaya masyarakat di daerah tersebut. Kerajinan gerabah, anyam-anyaman dari bambu, ukiran kayu dalam bentuk maupun motifnya sederhana merupakan seni komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen dan masih berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Umar Kayam dalam Sudarso, 2002:2).

Gerabah atau tembikar merupakan peninggalan budaya tradisional yang tergolong sangat tua. Yardani Yumarta (1981: 9) menyebutkan gerabah mulai dikenal manusia sejak zaman neolithicum ketika manusia purba mulai hidup menetap, bercocok tanam dan mengenal api. Beberapa pendapat atau teori yang menyatakan mengenai kemampuan dalam membuat gerabah, seperti Nelson dalam Subroto (1991) menyatakan manusia pada zaman prasejarah menyimpan bahan makanan dengan keranjang. Supaya tidak bocor keranjang tersebut dilapisi dengan tanah liat. Sebagai faktor kebutuhan manusia akan gerabah timbul pada awalnya manusia berada pada tingkat kehidupan yang paling sederhana *food gathering stage* dan *food producing stage*. Karena tingkat kehidupan sudah mulai menetap dan bercocok tanam manusia memerlukan suatu wadah (Haryanto, 2002: 2). Sajalan dengan itu Sartono Kartodirdjo (1997) menyebutkan, sebagai ganti alat-alat berupa keranjang dibutuhkan barang yang lebih kuat berupa gerabah untuk menyimpan makanan, alat pemujaan nenek moyang atau upacara keagamaan.

Ditemukannya teknik pembuatan gerabah tidak lepas dari perkembangan (*pyrotechnology*) yakni teknologi api (Haryono, 2002: 2). Perkembangan pembuatan gerabah selanjutnya menunjukkan bahwa bahan gerabah dapat

dipergunakan untuk membuat benda-benda sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebutuhan dalam hal ini berhubungan dengan kepercayaan dibuatlah patung-patung kecil sebagai sarana pemujaan disamping disimpan sebagai bekal kubur. Penampilan yang kasar dibentuk dengan tangan, serta dibubuhi hiasan sederhana sebagai ciri dan sifat-sifat zamannya. Di Indonesia sebelum zaman Hindu sudah ada peninggalan tembikar yang dipergunakan untuk menyimpan mayat, di Irian, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku. Di samping itu, sisa-sisa gerabah dari masa bercocok tanam telah diketemukan pula di Kedenglembu, Banyuwangi (Jawa Timur), Klapadua, Bogor, dan Serpong (Jawa Barat), Kalumpang, Minanga Sipakka (Sulawesi). Pembuatan gerabah tersebut tampaknya menggunakan teknik yang masih sangat sederhana, teknik tatap batu dan tangan (Adhyatman,1987: 4).

Daerah lain yang menjadi sentra gerabah, misalnya Galogandang Sumatera Barat, Pleret Jawa Tengah, Singkawang Kalimantan, Kasongan Yogyakarta, Dinoyo, Pudong, Kalumpang dan Pejaten Bali. Demikian pula di Pulau Lombok industri gerabah yang masih berkembang sampai saat ini adalah Penujak Lombok Timur, Bagek Lombok Tengah dan Banyumulek Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

Kerajinan gerabah khususnya yang tumbuh dan berkembang di Banyumulek Lombok Barat memiliki nilai spesifik, baik bentuk, proses desain, dekorasi yang diterapkan serta penyelesaian (*finishing*) sudah memanfaatkan teknik semi tradisional (modern). Masyarakat pengrajin dalam berkarya dan berkreaitivitas menyempurnakan teknik produksi serta memvariasikan desain

secara berkesinambungan serta fungsinya lebih mengikuti selera konsumen yang berkembang saat ini. Gustami (2002) dalam “Seni Kriya Akar Seni Rupa Indonesia” menyebutkan yang menarik perhatian cabang seni kerajinan (gerabah) dimasing-masing daerah memiliki gaya tersendiri yang dapat melengkapinya pesona, daya pikat dan keunggulan komperatif bila dibandingkan dengan cabang seni lainnya.

Hal ini cukup menarik untuk diteliti, mengingat pertumbuhan dan keberadaan gerabah itu sendiri bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari. Kerajinan gerabah tradisional Banyumulek masih mempergunakan teknik pembakaran terbuka (tungku ladang) dengan bahan bakar ranting kayu, sabut kelapa dan jerami. Astuti (1997) menyebutkan tungku ladang adalah tungku terbuka, karena disusun dengan gerabah mentahnya sendiri pada areal terbuka. Walaupun demikian teknik produksinya sudah berkembang dengan teknologi semi tradisional seperti dalam pengolahan tanah, pembentukan dengan alat putar, cetak tekan maupun dekorasi dengan teknik tempel, toreh dan ukir. Gerabah salah satu produk budaya, tumbuh dan berkembang karena didukung oleh faktor kebutuhan, bahan, teknologi, dana, serta daya kreasi masyarakat pengrajin Subroto (1991:187).

Dalam hal ini daya kreasi, faktor bahan dan kebutuhan sangat menentukan tumbuh kembangnya gerabah Banyumulek. Demikian pula dengan keanekaragaman bentuk gerabah Banyumulek yang dikenal dewasa ini tidak luput dari daya kreasi pengrajin. Seperti produk seni rupa yang lain, faktor bahan merupakan prasyarat utama dalam menunjang proses kreasi dan produksi yang

berkualitas untuk mencapai tujuan maksimal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahan-bahan gerabahpun turut berkembang mengikuti sesuai dengan kebutuhan, fungsi dan bentuknya yang semakin mengkhusus.

Di samping itu kerajinan gerabah Banyumulek menampakkan suatu nilai ritual ekonomis yang dalam. Hal ini tampak pada produksinya yang masih diilhami oleh karya-karya gerabah penunjang kehidupan sehari-hari dalam upacara maupun kegiatan rumah tangga. Melalui ketrampilan para pengrajin dalam mengembangkan dan menciptakan bentuk-bentuk baru seperti vas bunga, asbak, tempat lilin, guci air, gentong maupun bentuk lampu taman dengan memadukan unsur-unsur tradisional sebagai ciri khas daerah sangat menentukan pertumbuhan kerajinan gerabah di daerah ini. Demikian pula peranan disainer dalam usaha mengembangkan dan menciptakan ciri khas daerah sangat menentukan, melalui ketrampilan merekalah perwujudan gerabah dengan sentuhan nilai modern akan menjadi lebih menarik dan beridentitas.

Banyumulek dipilih sebagai obyek penelitian karena daerah ini memiliki kelebihan baik dalam bidang produksi dan proses disain. Proses yang berhubungan dengan penghayatan mengandung muatan sebagai pengalaman batin dan merasa memiliki. Dengan demikian kebudayaan (kerajinan gerabah) yang dipandang dan disikapi sebagai proses tumbuh, karena di dalamnya terdapat proses belajar terus menerus (Bandem, 2000:134). Kondisi bahan (tanah liat) dengan kandungan plastisitas cukup tinggi cocok untuk pembakaran suhu rendah antara 900 C – 1200 C dengan peresapan air kira-kira 10% dari basah sampai kering (Aleksander, 2001).

Topik ini dipilih didasari pula atas keinginan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya mengenai gerabah serta hubungannya dengan paradigma budaya (bentuk, fungsi dan makna) dalam kehidupan masyarakat Banyumulek di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya penelitian ini dapat disebarluaskan pada masyarakat khususnya pengrajin gerabah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses pembuatan gerabah Banyumulek yang berestetika, sehingga kecintaan akan budaya tradisi makin dipahami.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk gerabah Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat?
2. Apa fungsi gerabah bagi masyarakat Banyumulek?
3. Apa makna gerabah dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banyumulek